

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu negara yang dilalui garis khatulistiwa, Indonesia memiliki keunggulan tanah yang cocok untuk pertumbuhan subsektor hortikultura terutama komoditas buah tropis. Adanya keunggulan buah-buahan tropis yang dihasilkan di Indonesia ini memiliki potensi yang sangat besar, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai komoditas ekspor. Melalui ekspor, buah-buahan tropis dapat memberikan kontribusi terhadap devisa negara, memperkuat perekonomian, dan membuka peluang lapangan pekerjaan (Widhiyoga, dkk., 2023).

Ada beberapa buah-buahan tropis yang dapat memberikan kontribusi ekspor dalam jumlah besar di Indonesia diantaranya, manggis, nanas, pisang, salak, dan sebagainya (Badan Pusat Statistik, 2024). Hal tersebut, sejalan dengan hasil produksinya yang melimpah di Tahun 2023.

Tabel 1. Produksi Buah Tropis Terbanyak di Tahun 2023

No	Komoditas Buah	Produksi (Juta Ton)	Luas lahan panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Pisang	9,33	110.079,76	84,80
2.	Mangga	3,30	26.571,69	124,29
3.	Nanas	3,15	6.442,62	489,94
4.	Jeruk Siam/Keprok	2,83	21.936,73	129,05
5.	Durian	1,85	11.719,44	158,02
6.	Pepaya	1,23	9.743,25	127,12
7.	Salak	1,12	47.553,25	23,56

Sumber: Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura (2024)

Berdasarkan Tabel 1 salak merupakan salah satu buah tropis yang menempati posisi produksi peringkat tujuh di Indonesia dengan menghasilkan sekitar 1,12 juta ton. Disamping itu, luas lahan panen salak menempati posisi kedua teratas setelah nanas dengan luasan lahan mencapai 47.553,25 hektar. Diketahui bahwa produktivitas buah salak pada tahun 2023 hanya mencapai 23,56 ton dalam artian masih tergolong rendah dan memiliki potensi untuk dikembangkan (Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura, 2024).

Tabel 2. Produksi Salak di Indonesia

No	Provinsi	Produksi Salak (Ton)				
		Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Jawa Timur	102.283	141.073	210.587	199.625	385.831
2.	Sumatera Utara	235.506	301.932	292.881	265.180	320.362
3.	Jawa Tengah	482.949	512.228	432.097	482.423	245.105
4.	D.I Yogyakarta	41.200	54.996	57.296	54.498	51.841
5.	Bali	25.640	75.388	27.080	26.377	27.056
6.	Lampung	5.153	8.779	7.984	9.790	20.909
7.	Jawa Barat	15.285	31.693	20.704	28.455	18.217
8.	Lain-lain	47.747	98.999	71.613	81.125	51.417
Total		955.763	1.225.088	1.120.242	1.147.473	1.120.738

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2024) meskipun produksi salak secara nasional termasuk dalam jumlah yang tinggi dan menempati urutan ketujuh di antara buah tropis, akan tetapi jika dilihat dari data produksi salak tahun 2019 – 2023 sempat mengalami fluktuatif. Hal ini, dikarenakan adanya penurunan luas panen di beberapa wilayah penyebab penurunan diakibatkan oleh perpindahan budidaya ke tanaman padi yang dinilai lebih menjanjikan daripada salak, alih fungsi lahan non pertanian, dan faktor lainnya tidak ada kepastian harga hingga membuat petani mengalami kerugian (Riniarsih, 2020).

Selain itu, berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa Provinsi Jawa Barat berada di peringkat ketujuh secara nasional. Sebagai sentra produsen salak yang memiliki produksi tinggi, adapun tiga kabupaten besar penghasil salak di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 adalah Kabupaten Bekasi (52.427 kwintal), Kabupaten Tasikmalaya (32.871 kwintal), dan Kabupaten Kuningan (16.948 kwintal) (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2024).

Daerah di Kabupaten Tasikmalaya yang menjadi sentra penghasil salak terbesar adalah Kecamatan Manonjaya pada tahun 2023 menghasilkan produksi sebanyak 30.695 kwintal (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, 2024). Komoditas salak di Kecamatan Manonjaya sudah lama dibudidayakan sejak tahun 1922 hingga sekarang. Jenis salak yang dibudidayakan adalah salak manonjaya memiliki ciri khas daging buahnya tebal, berwarna putih sedikit kekuningan, rasa kesat, tidak masir, dan teksturnya yang renyah (Hadaka, 2002). Berikut adalah data produksi, luas lahan panen, dan produktivitas salak manonjaya di Kecamatan Manonjaya pada tahun 2013 – 2023.

Tabel 3. Produksi, Luas Lahan Panen, dan Produktivitas Tanaman Salak di Kecamatan Manonjaya Tahun 2013 - 2023

Tahun	Produksi (Kw)	Luas lahan panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)
2013	303,97	2.400,00	126,65
2014	249,31	1.958,00	127,32
2015	67,50	570,00	118,42
2016	7,65	44,00	173,86
2017	11,86	68,00	174,41
2018	25,46	169,00	150,65
2019	2,84	30,13	94,25
2020	117,31	681,25	172,19
2021	38,24	291,23	131,30
2022	44,94	398,30	112,82
2023	30,69	250,00	122,76

Sumber : Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya (2024)

Tabel 3 menunjukkan dalam jangka waktu sepuluh tahun terakhir kondisi produksi salak manonjaya di Kecamatan Manonjaya mengalami kecenderungan fluktuasi sejak tahun 2013. Produksi salak manonjaya paling sedikit terjadi di tahun 2019 dengan mengalami penurunan persentase sekitar 88,84 persen dari tahun sebelumnya, lalu mengalami kenaikan pesat di tahun 2020 dengan persentase 4030,63 persen, selanjutnya tahun 2021 kembali menurun persentase sekitar 67,40 persen (Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya, 2024). Jumlah produksi terendah diakibatkan oleh perubahan cuaca dan iklim yaitu terjadinya kemarau panjang yang membuat kualitas dan ukuran buah menurun (Sumarto, 2019).

Selain itu, berdasarkan Tabel 3 menunjukkan luas lahan panen salak manonjaya dan produktivitasnya ikut mengalami fluktuasi. Luas lahan panen tertinggi terjadi pada tahun 2013 mencapai 2.400,00 hektar, sementara penurunan luas lahan yang terendah terjadi di tahun 2019 sejumlah 30,13 hektar. Hingga saat ini, pada tahun 2023 luas lahan panen hanya mencapai 250,00 hektar, berkurang jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 398,30 hektar (Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya, 2024). Penyebab utama yang paling terlihat adalah adanya alih fungsi lahan baik berpindah ke komoditas lain maupun alih fungsi lahan salak menjadi pemukiman (Sinaga, dkk., 2016). Fluktuasi pada produksi salak manonjaya ternyata diimbangi dengan penurunan jumlah petani salak di Kecamatan Manonjaya.

Tabel 4. Jumlah Petani Salak Manonjaya di Kecamatan Manonjaya

Tahun	Jumlah Petani Salak Manonjaya (Orang)	Persentase Penurunan (%)
2020	342	-
2021	308	9,94
2022	274	11,04
2023	240	12,41
2024	171	28,75

Sumber : Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Manonjaya (2024)

Tabel 4 menunjukkan penurunan jumlah petani salak tertinggi terjadi di tahun 2024 dengan persentase 28,75 persen. Hal ini, dikarenakan kurangnya motivasi petani dalam berbudidaya salak manonjaya akibat harga jual yang semakin menurun (Sumarto, 2019). Untuk mengatasi masalah ini, Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya mengeluarkan kebijakan tentang Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2020 – 2040 (BPPD Kabupaten Tasikmalaya, 2021).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya Nomor 4 Tahun 2021 mengatur tentang pembangunan industri bahwa salak manonjaya sebagai salah satu komoditas khas Kabupaten Tasikmalaya. Kebijakan ini bertujuan untuk menangani penurunan harga dengan mendorong pengolahan salak menjadi produk bernilai tambah, sehingga dapat menciptakan peluang agribisnis yang lebih baik.

Penurunan yang terjadi baik dari segi produksi, luas lahan panen, hingga jumlah petani ini menunjukkan adanya tantangan serius yang dihadapi oleh komoditas salak manonjaya. Ada berbagai macam faktor yang membuat petani salak manonjaya enggan untuk berbudidaya kembali diantaranya, kurangnya minat di pasar domestik terhadap komoditas salak manonjaya yang disebabkan karena rasanya yang kurang manis dan kesat. Selain itu, juga dipicu oleh harga yang sangat murah di pasaran dan membuat daya saing salak manonjaya semakin menurun (Sumarto, 2019). Jika pada tahun 1970 hingga 1990-an, salak manonjaya dapat menembus pasar internasional, sekarang hanya sekitar wilayah Jawa Barat (Hapsari, dkk., 2008).

Kondisi tersebut membuat para petani kehilangan motivasi untuk membudidayakan salak manonjaya akibatnya banyak petani yang beralih ke komoditas pertanian lain diantaranya, salak varietas pondoh, pisang, pepaya, rambutan, dan kayu yang dinilai lebih layak secara keuntungan dan mampu bersaing (Sinaga, dkk., 2016). Selain itu, terjadi alih fungsi lahan yang dibangun

menjadi kawasan pemukiman dan perkebunan lain mengabaikan peran penting tanaman salak manonjaya yang memiliki akar kuat dalam mencegah erosi dan mencegah kerusakan ekosistem (Maspupah, 2025). Kondisi saat ini, total hanya tersisa delapan desa yang masih terdapat pohon salak manonjaya di Kecamatan Manonjaya yaitu Desa Cihaur, Cilangkap, Pasirpanjang, Batusumur, Cibeber, Gunajaya, Pasirbatang, dan Margahayu.

Apabila dibiarkan terus menerus tidak menutup kemungkinan eksistensi usahatani salak manonjaya di Kecamatan Manonjaya ini akan hilang, padahal salak manonjaya adalah tanaman endemik yang hanya tumbuh di daerah ini dan diwariskan secara turun temurun, sebagai simbol kesatuan budaya dan kebanggaan warga Kabupaten Tasikmalaya sejak ratusan tahun yang lalu (Sinaga, dkk., 2016). Sehingga penting untuk menjaga kearifan lokal agar keberadaannya tetap lestari, untuk memastikan keberlanjutan terkait keberadaan salak manonjaya ini, maka diperlukannya penelitian analisis tingkat dan status keberlanjutan komoditas salak manonjaya yang dapat dilihat dari tiga dimensi.

Tiga dimensi tersebut adalah, ekonomi, sosial, dan ekologi. Dimensi ekonomi berfokus terhadap aspek kesejahteraan ekonomi. Dimensi sosial yang berkaitan dengan kerjasama dan keterlibatan masyarakat. Dimensi ekologi berfokus pada pelestarian lingkungan di Kecamatan Manonjaya (Pertiwi, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji keberlanjutan berdasarkan tiga dimensi. Dimensi tersebut digunakan untuk melihat kondisi keberlanjutan usahatani salak manonjaya sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat keberlanjutan usahatani salak manonjaya di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya ?
2. Bagaimana status keberlanjutan pada tiap dimensi (ekonomi, sosial, dan ekologi) usahatani salak manonjaya di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis tingkat keberlanjutan usahatani salak manonjaya di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.
2. Menganalisis status keberlanjutan pada tiap dimensi (ekonomi, sosial, dan ekologi) usahatani salak manonjaya di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman tentang tingkat dan status keberlanjutan usahatani salak manonjaya di Kecamatan Manonjaya melalui implementasi *software* RAPFISH (*Rapid Appraisal for Fisheries*).
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberi kontribusi atau masukan terhadap produksi salak manonjaya di Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya serta sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan kebijakan pembangunan khususnya yang berkaitan dengan pengembangan produksi salak manonjaya.
3. Bagi petani salak manonjaya daerah setempat, sebagai bahan informasi untuk menjadi pertimbangan dalam peningkatan kuantitas maupun kualitas produksi buah salak yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani.
4. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.
5. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan informasi baru yang bermanfaat.